

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia merupakan istilah pada seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas (Depkes RI, 2013). Sedangkan WHO (2019) mengelompokkan lansia menjadi 3 kelompok, yakni middle age (45- Lansia dikaitkan dengan adanya proses penuaan yang terjadi secara alami. Penuaan mencerminkan semua perubahan yang terjadi selama perjalanan hidup dari sejak lahir seseorang tumbuh, berkembang dan mencapai kedewasaan. Perubahan dan penurunan kerap terjadi pada lansia seperti menurunnya fungsi psikososial dan fungsi fisiologis yang mengakibatkan lansia berpotensi terserang berbagai penyakit (Saskia, 2020). Hal tersebut membuat lansia disebut sebagai komunitas yang rentan karena berpotensi terjangkit suatu penyakit antara lain, penyakit menular dan penyakit tidak menular. Menurut Riskesdas (2018), jumlah penduduk lansia di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2019 meningkat menjadi 25,9 juta jiwa atau sebesar 9,7%, serta diperkirakan pada tahun 2035 akan terus meningkat menjadi 48,2 juta atau 15,77% dari tahun sebelumnya. Terdapat berbagai banyak faktor sehingga lansia disebut sebagai komunitas yang rentan yaitu terlihat pada permasalahan yang dialami lansia seperti masalah fisik karena adanya penurunan fungsi tubuh dan masalah kognitif seperti penurunan daya ingat (Susanti, Anita, & Santoso, 2021). Penurunan Salah satu contoh penurunan fungsi tubuh pada lansia adalah sistem kekebalan tubuh yang terganggu sehingga lansia mudah terserang penyakit tidak menular, dan didukung dengan gaya hidup 20-30 tahun yang lalu yaitu hipertensi.

Hipertensi atau yang biasa disebut dengan penyakit darah tinggi, terjadi saat tekanan darah sistolik sama dengan atau diatas 140 mmHg dan tekanan diastolic sama dengan atau lebih diatas 90 mmHg, serta terdiagnosis setelah dilakukan pemeriksaan bertahap (Thomas Unger et.al, 2020). Hipertensi pada umumnya tidak memiliki gejala yang dapat dirasakan namun dapat menjadi penyakit yang diam-diam mematikan karna dapat menimbulkan masalah pada organ lain dan

kerap disebut dengan penyakit “*silent killer*” yang dapat berdampak buruk pada organ lainnya seperti gagal jantung, gagal ginjal, retinopati, saraf tepi, stroke hingga kematian (Kemenkes RI, 2019). WHO (2019) memperkirakan saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Di Indonesia prevalensi hipertensi secara nasional sebesar 34,11%, dan terjadinya peningkatan prevalensi hipertensi tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebesar 13,4%. Setiap tahunnya prevalensi hipertensi terus bertambah dengan berdasarkan diagnosis, konsumsi obat, dan pengukuran (Risikesdas, 2018).

Hipertensi juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keparahan hingga kematian apabila terpapar Covid-19. Data awal dari China dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa 30 - 49% pasien hipertensi merupakan salah satu faktor paling umum di antara pasien yang dirawat dengan COVID-19 (Nadar, Tayebjee, Stowasser, & Byrd, 2020). Menurut WHO, Corona Virus (Covid-19) merupakan penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan yang disebabkan oleh infeksi sindrom pernapasan akut Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Dilansir dalam laman *Worldometers*, pada akhir Januari 2021, sebanyak 97,3 juta jiwa di dunia telah terinfeksi Covid-19. Indonesia merupakan negara dengan kasus Covid-19 tertinggi ke-4 di Asia (Kompas.com, 2021). Pada Februari, total kasus positif Covid-19 mencapai 1,26 juta jiwa (Satuan Petugas Penanganan Covid 19, 2021). Kelompok rentan yang memiliki risiko tinggi terpapar Covid-19 adalah lansia, dan mereka yang memiliki masalah medis seperti penyakit hipertensi, diabetes, penyakit pernapasan kronis, kanker dan penyakit virus lainnya. Maka diperlukan tindakan atau perilaku dalam mengendalikan hipertensi di masa pandemic Covid-19.

Hasil suara komunitas yang dilakukan oleh (KPC PEN, 2020) lansia merasa khawatir akan tertularnya penyakit Covid-19 karna beberapa hal seperti, kondisi kekebalan tubuh lansia yang menurun, penyakit penyerta atau komorbid yang mereka miliki, dan adanya peningkatan jumlah pasien yang terdeteksi positif Covid-19. Rasa khawatir tersebut memunculkan adanya persepsi kerentanan pada lansia hipertensi. Menurut Rosentouch (dalam Yanti, 2020), persepsi kerentanan merupakan pemikiran atau pandangan individu tentang potensi penyakit yang akan dialaminya. Individu yang meyakini bahwa dirinya tidak berpotensi

terserang penyakit kemungkinan besar tidak melakukan tindakan kesehatan, dan seseorang yang menganggap dirinya berpotensi tinggi terserang penyakit akan lebih menerapkan perilaku sehat dalam menjalankan tindakan pencegahan. Persepsi yang dimiliki dapat membuat individu melakukan sebuah tindakan yang dianggap sebagai pencegahan penyakit atau potensi keparahan dari penyakit yang sudah dialami. Maka lansia hipertensi yang memiliki persepsi kerentanan akan melakukan pencegahan berupa perilaku pengendalian hipertensi.

Perilaku pengendalian hipertensi dapat dimulai dengan pengendalian diri untuk meningkatkan kesadaran individu dalam menerapkan gaya hidup sehat. Perilaku pengendalian hipertensi dapat ditunjang dengan menerapkan self management behavior yang meliputi beberapa indikator berupa integritas diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan, pemantauan tekanan darah dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan (Akhter,2010 ; Sri Marina, 2019). Selain itu, self management behavior atau kemampuan seseorang dalam mengendalikan gejala dan akibat dari penyakit kronis seperti pengobatan dan perawatan, aktivitas fisik, aktivitas sosial, dan perubahan gaya hidup (Phenarrieta et al, 2015) dalam (Cahyadi et al., 2020).

Perilaku pengendalian hipertensi dapat dipengaruhi oleh proses kognitif seperti persepsi dan *self efficacy* (Viktoria, 2020). Menurut Kauric-Klein, et al. (dalam Cahyadi, 2020) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas ketika ada hambatan untuk mencapai tujuan tertentu. Hambatan yang dialami oleh klien dapat menjadi landasan dalam membuat intervensi berdasarkan *self-efficacy* (Labata, Ahmed, Mekonen, & Daba, 2019). *Self efficacy* dapat merubah atau menyesuaikan perilaku dalam mencapai tujuan pengobatan hipertensi (Adanza, 2015) (Cahyadi, Oka, Nurhesti, & Manangkot, 2020). *Self-efficacy* yang tinggi akan lebih mudah untuk melakukan perilaku manajemen diri sesuai dengan anjuran.

Studi Pendahuluan telah dilakukan pada bulan Maret 2021 di Wilayah Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan tentang self efficacy. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 10 responden tersebut menunjukkan bahwa lima dari 10 responden memiliki persepsi bahwa dirinya sudah tua dan rentan terkena penyakit lain yang memperburuk keadaanya saat ini sehingga tidak rutik

memeriksa tekanan darahnya ke puskesmas, dan hanya melakukan pemeriksaan ketika merasakan gejala yang berat, serta tingkat keyakinan yang rendah dalam mengendalikan penyakit hipertensi dengan tidak mengatur pola hidup yang sehat dan tidak minum obat secara rutin, tiga responden dengan persepsi kerentanan positif dan tingkat keyakinan sedang dengan rutin minum obat namun masih sulit untuk mengurangi asupan garam, dan dua responden lainnya memiliki persepsi kerentanan yang positif dan self efficacy yang tinggi dalam mengendalikan hipertensi dengan tetap rutin memeriksa tekanan darah, minum obat dan mampu mempertahankan pola hidup sehat.

Penelitian ini didasari dengan adanya penelitian lain yang sudah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirizza (2017), didapatkan hasil adanya hubungan antara persepsi kerentanan terhadap pencegahan hipertensi pada lansia. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan (Adhiningrum, 2018) didapatkan hasil adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Namun pada penelitian lain Riza Yulianan Amry (2021) tidak adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku perawatan diri pada penderita hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Agastya (2020) didapatkan hasil self efficacy yang tinggi akan meningkatkan perilaku pengendalian hipertensi kearah yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Ruli, et al (2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara self efficacy dengan gaya hidup penderita hipertensi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Anugrah Romadhon, 2020) menyatakan bahwa self efficacy yang baik dapat meningkatkan self care pada lansia dengan hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Persepsi Kerentanan dan Self Efficacy Dengan Perilaku Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Penderita Hipertensi Saat Pandemi Covid – 19 Di Kelurahan Grogol Selatan”. Hal ini ditujukan agar semakin banyak yang sadar bahwa pentingnya menerapkan perilaku hipertensi dengan memperbaiki persepsi dan self efficacy atau keyakinan diri.

I.2 Rumusan Masalah

Nada Nafiah, 2021

HUBUNGAN PERSEPSI KERENTANAN DAN SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU PENGENDALIAN HIPERTENSI PADA LANSIA PENYANDANG HIPERTENSI SAAT PANDEMI COVID – 19 WILAYAH KERJA PUSKESMAS KELURAHAN GROGOL SELATAN RW 01

UPN Veteran Jakarta, FIKES, Keperawatan Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.ic – www.repository.upnvj.ac.id]

Lansia adalah salah satu kelompok usia yang mengalami penurunan fungsi fisiologis antara lain perubahan pada sistem kardiovaskuler yang dapat menyebabkan lansia mengalami hipertensi. Hipertensi tidak dapat disembuhkan namun dapat dikendalikan dengan pengontrolan tekanan darah, minum obat secara rutin, dan pengaturan gaya hidup sehat. Pengendalian hipertensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan masyarakat (puskesmas). Namun, situasi pandemi Covid-19 merubah segala bentuk aturan dalam mengunjungi atau memanfaatkan fasilitas kesehatan. Lansia merasa takut untuk mengunjungi fasilitas kesehatan yang menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan pengobatan terhambat. Selain itu, peraturan lain yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah saja yang menimbulkan gaya hidup yang monoton, kurangnya aktifitas fisik dan interaksi sosial yang menyebabkan lansia stress.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengendalian hipertensi yang kurang baik karena dapat memperburuk kondisi penyakit hipertensi. Maka dari itu, diperlukan adanya perilaku pengendalian hipertensi agar meminimalkan kejadian yang tidak diinginkan, Pengendalian hipertensi dapat dipengaruhi oleh persepsi dan keyakinan individu dalam menerapkan perilaku pengendalian hipertensi. Persepsi diri yang positif akan memungkinkan individu dapat mempertahankan kondisi kesehatannya dengan menerapkan perilaku pengendalian. Serta dengan adanya self efficacy atau keyakinan diri yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih tindakan yang baik untuk dirinya. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan maret di wilayah puskesmas kelurahan grogol selatan, data yang didapat dari hasil wawancara, lima dari 10 lansia penyandang hipertensi menganggap bahwa mereka rentan mengalami komplikasi dan dapat memperburuk keadaanya selama pandemic covid-19, namun memiliki self efficacy yang rendah dan perilaku pengendalian hipertensi kurang baik yang ditandai dengan memeriksakan tekanan darah saat merasakan gejala yang berat, tidak disiplin dalam minum obat, dan tidak menerapkan pola hidup sehat. Peneliti juga mendapatkan data kunjungan Puskesmas Grogol Selatan yang menunjukkan adanya penurunan kontrol kesehatan di poli lansia, dan pemberhentian aktivitas posbindu yang biasa dilakukan satu bulan sekali akibat

pandemic Covid-19. Hal tersebut menimbulkan efek peningkatan tekanan darah karena pola hidup yang tidak sehat selama pandemi Covid-19. Adapun peneliti merumuskan masalah penelitian dari data dan fenomena yang terjadi sebagai berikut : “Adakah hubungan persepsi kerentanan dan self efficacy dengan perilaku pengendalian hipertensi pada lansia penyandang hipertensi saat pandemic covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan RW 01?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Persepsi Kerentanan dan *Self Efficacy* dengan Perilaku Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Penyandang Hipertensi Saat Masa Pandemi Covid – 19 Di Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi
- b. Mengetahui gambaran persepsi kerentanan pada lansia penderita hipertensi di masa Pandemi Covid-19
- c. Mengetahui gambaran self efficacy pada lansia penderita hipertensi
- d. Mengetahui gambaran pengendalian hipertensi pada lansia penderita hipertensi di masa Pandemi Covid-19
- e. Mengetahui hubungan persepsi kerentanan dan *self efficacy* dengan pengendalian hipertensi pada lansia penderita hipertensi

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang terlibat, seperti :

- a. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan mengenai persepsi kerentanan dan self efficacy serta perilaku pengendalian hipertensi.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan lansia dalam mengendalikan hipertensi dengan meningkatkan *self efficacy* pada lansia dengan hipertensi.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Pada pelayanan kesehatan dibagi menjadi dua bagian, antara lain :

1. Bagi Puskesmas

Hasil yang didapat pada penelitian ini berupa informasi dan data masukan berguna bagi pelayanan kesehatan sebagai suatu landasan dalam mengembangkan program pengendalian hipertensi bersama dengan dinas kesehatan dan kader kesehatan seperti penyuluhan mengenai pengendalian hipertensi untuk memperbaiki persepsi dan meningkatkan *self efficacy* pada lansia dengan hipertensi.

2. Bagi Perawat Komunitas

Hasil yang didapat pada penelitian ini berupa penambahan wawasan pada perawat komunitas sesuai dengan hasil yang didapatkan di suatu lingkungan komunitas. Perawat komunitas dapat menerapkan fungsinya sebagai edukator dalam memberikan asuhan keperawatan berupa penyuluhan mengenai pengendalian hipertensi sehingga dapat meningkatkan potensi diri dalam penyelesaian masalah kesehatan masyarakat khususnya pada lansia dengan hipertensi.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan sumbang saran kurikulum khususnya dalam asuhan keperawatan lansia hipertensi

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data dan acuan terkait pengendalian hipertensi dengan adanya persepsi dan *self efficacy* pada lansia dengan hipertensi. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan faktor lain yang menunjang perilaku pengendalian hipertensi pada lansia dengan hipertensi.